

BAB II

KEBIASAAN MEMBACA PUISI DENGAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR PEMBANGUN PUISI

A. Membaca

Membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara ataupun dalam hati. Membaca menjadi salah satu jenis kemampuan berbahasa melalui tulisan yang bersifat reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Membaca dapat diartikan juga sebagai proses individu memperoleh makna dari cetakan. Rahman dan Haryanto (2014:129) membaca merupakan suatu hal yang kompleks, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi melibatkan aktivitas visual seperti menerjemahkan simbol tertulis kedalam kata-kata lisan, dan proses berpikir untuk mengenali dan memahami makna kata. Selain itu Aulia (2022:349) berpendapat bahwa membaca merupakan suatu keterampilan untuk mendapatkan informasi, untuk mengikuti atau mendapatkan suatu ilmu yang berkaitan dengan apa yang dibaca. Dengan membaca kita akan mengetahui kejadian atau peristiwa dan perkembangan dari bahan yang kita baca. Elendiana (2020:55) dirinya menyatakan bahwa membaca merupakan makna dari sebuah pesan tulisan memahami isi apa yang telah ditulis menggunakan kata-kata yang memetik makna dari bacaan-bacaan yang dibaca. Harianto (2020:2) membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari bahan cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca. Sejalan dengan itu Hadini (2017:20) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Kepandaian membaca pada umumnya diperoleh dari sekolah. Membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi

perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk alat komunikasi bagi kehidupan setiap manusia.

Berdasarkan pendapat yang ada di atas membaca adalah kemampuan berbahasa yang didapat dari tulisan dan diucapkan melalui kata-kata baik bersuara maupun dalam hati. Membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi dan ilmu melalui apa yang dibacanya. Membaca juga bisa didapatkan melalui media salah satunya melalui cetakan.

B. Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif selain itu puisi juga memiliki bahasa yang terikat oleh irama, rima serta susunan bait dan larik. Lafamane (2020:2) mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, mantra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Sedangkan menurut Pradopo (2017:7) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Selain itu Wiranty (2017:285) menyatakan puisi adalah karya sastra yang kaya akan makna. Dewi (2017:97) berpendapat puisi merupakan salah satu karya seni yang berasal dari pemikiran atau perasaan pencipta yang dituangkan ke dalam tulisan-tulisan tertentu dengan rangkaian kata-kata yang indah". Wulansari dkk (2022 : 52) memiliki pendapat bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan sebuah perasaan dan suatu pikiran dari penyair secara imajinatif, tersusun, serta disusun dengan mengonsentrasikan sebuah kekuatan bahasa dengan sebuah struktur fisik dan batinnya.

Berdasarkan pendapat di atas puisi merupakan sebuah karya sastra yang berasal dari pemikiran maupun pengalaman dari sang penciptanya. Dalam puisi juga terdapat iram, rima maupun larik. Selain itu karya yang ada pada puisi merupakan rangkaian tulisan dan kata kata yang indah.

2. Jenis Jenis Puisi

Puisi juga memiliki jenis yaitu puisi lama dan puisi baru kedua jenis puisi ini memiliki aturannya masing masing dalam penulisannya. Menurut Wati dkk (2015:2) menyatakan bahwa puisi dibedakan menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Sejalan dengan itu Lafamane (2020:2) mengatakan puisi dibedakan menjadi dua yaitu puisi lama dan juga puisi baru.

Baik puisi lama maupun puisi baru juga memiliki jenisnya masing-masing. Berikut ini penjelasan mengenai puisi lama dan baru beserta jenisnya:

a. Puisi Lama

Puisi lama yaitu puisi yang penulisannya terikat oleh aturan tertentu. Aturan yang ada didalam puisi lama itu erat kaitannya dengan jumlah kata atau suku kata dalam tiap baris, jumlah baris yang terdapat dalam tiap bait, serta rima, dan irama. Wati dkk (2015:2) puisi lama adalah puisi yang terkait oleh aturan-aturan. Sedangkan menurut Yuliati (2018:6) berikut ini yang termasuk ke dalam puisi lama : a) mantra b) pantun c) karmina d) seloka e) gurindam f) syair g) talibun.

Puisi lama merupakan karya sastra yang di buat oleh penyair dengan berbagai aturan mulai dari suku kata, baris dan lain sebagainya. Puisi lama ini memiliki kurang lebih 7 jenis yang di golongkan dalam puisi lama ini.

b. Puisi Baru

Puisi baru merupakan jenis puisi yang aturannya tidak terlalu mengikat kepada ketentuan jumlah baris, suku kata maupun rima. Bentuk dari puisi baru ini lebih bebas bila kita bandingkan dengan puisi lama. Menurut Wati dkk (2015:2) puisi baru adalah lebih bebas daripada puisi lama baik dari segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Sedangkan menurut Yuliati (2018:7) berikut ini yang termasuk ke dalam puisi baru :

1. Jenis puisi baru berdasarkan isinya adalah antara lain : a) balada b) himne c) ode d) epigram e) romansa f) elegi g) satire
2. Jenis puisi baru berdasarkan bentuknya adalah antara lain : a) distikon b) terzina c) kuatrain d) kuint e) sektet f) septima g) oktaf h) sonata

Berbeda dengan puisi lam yang erat kaitanya dengan aturan puisi baru tidak terlalu terikat oleh aturan. Puisi baru ini terbagi menjadi 2 yang pertama yaitu berdasarkan isi yang memiliki yang memiliki 7 jenis dan yang kedua berdasarkan bentuk yang memiliki 8 jenis.

2. Aspek Kebiasaan Membaca Puisi

Aspek atau indikator dalam kebiasaan membaca puisi adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca puisi. Nur'aini (2017:442) “kebiasaan membaca adalah kegiatan beriteraksi dengan bahan bacaan secara teratur atau berulang”. Ayu dkk (2018:163) “kebiasaan membaca adalah perilaku atau perbuatan membaca yang telah memola dari waktu ke waktu, yang ditandai oleh adanya kemantapan (yang mencakup keinginan atau kemauan). Selain pendapat diatas dalam kebiasaan membaca puisi terdapat aspek peningkatan membaca puisi menurut Masba (2018:36) “aspek yang meliputi peningkatan kebiasaan membaca puisi ada 4 yaitu, motivasi untuk membaca puisi, tujuan membaca puisi, intensitas waktu untuk membaca puisi, media yang dipergunakan untuk membaca puisi”. Berikut ini penjelasan mengenai keempat aspek peningkatan kebiasaan membaca puisi tersebut:

a. Motivasi Untuk Membaca Puisi

Motivasi untuk membaca puisi merupakan dorongan untuk membiasakan membaca puisi untuk mencapai hal yang di inginkan. Menurut Jaronah (2020:227) “menyatakan hal yang meliputi motivasi dalam membaca puisi adalah 1) kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki. 2) Keterlibatan diri seseorang terhadap terhadap suatu tugas. 3) Harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan. 4) Dorongan untuk

mengatasi rintangan atau perjuangan melakukan hal yang sulit dilakukan. Menurut Triyono (2021:1345) “menyatakan motivasi adalah untuk menggerakkan kearah yang lebih baik, dari tidak bisa menjadi bisa dari tidak tahu menjadi tahu khususnya dalam membaca puisi”. Menurut Hafid dkk (2022:420) “motivasi merupakan pujian dan juga semangat kepada siswa atau pembaca puisi yang masih kurang percaya diri”.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas bahwa motivasi untuk membaca puisi adalah kecenderungan atau keinginan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Selain itu motivasi dalam membaca puisi ini bisa berupa pujian dan juga semangat kepada pembaca puisi yang khususnya memiliki kepercayaan diri yang masih kurang dengan demikian yang awalnya ragu atau tidak bisa menjadi bisa.

b. Tujuan Membaca Puisi

Tujuan dari membaca puisi adalah sesuatu yang ditetapkan untuk dicapai dan untuk meningkatkan kemampuan. Menurut Ramadani (2020:2) “menyatakan tujuan membaca puisi akan menentukan arah dan hasil yang akan diperoleh oleh pembaca”. Sedangkan menurut Masnati (2017:323) “tujuan membaca puisi adalah supaya meningkatkan kemampuan membaca puisi dapat tercapai secara optimal”. Menurut Sari dkk (2017:157) “menyatakan tujuan dari membaca puisi adalah agar dapat membaca puisi dengan penuh perasaan sekaligus meningkatkan kemampuan membaca puisi”.

Berdasarkan pendapat diatas adalah tujuan dari membaca puisi ialah untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai oleh pembaca puisi. Selain itu juga membaca puisi juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca puisi itu sendiri.

c. Intesitas Waktu Untuk Membaca Puisi

Intensitas waktu membaca puisi merupakan banyaknya waktu yang dibutuhkan dalam membaca puisi. Tentunya dalam membaca puisi

memiliki pengaturan waktunya sendiri. Menurut Martha (2015:136) “mengatakan intensitas waktu membaca puisi adalah pemanfaatan atau pengaturan waktu dalam memanfaatkan waktu untuk membaca puisi”. Menurut Mulyono (2020:67) “mengatakan bahwa intensitas waktu membaca puisi merupakan waktu yang dibutuhkan untuk membaca puisi supaya pembaca puisi lancar dan berani untuk membaca puisi dihadapan pendengarnya”. Sedangkan menurut Asna dkk (2018:3) “waktu yang cukup dalam membaca puisi akan memberikan kepuasan dalam membaca puisi”.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas bahwa intensitas waktu untuk membaca puisi adalah waktu yang diperlukan untuk membaca puisi semakin ingin mendapatkan hasil yang bagus semakin banyak juga waktu yang diperlukan untuk membaca puisi. Selain juga intensitas waktu ini diperlukan untuk mengatur lamanya waktu yang diperlukan untuk membaca puisi.

d. Media Yang Dipergunakan Untuk Membaca Puisi

Media yang dipergunakan untuk membaca puisi adalah media yang akan dipakai dalam membaca puisi. Media yang dipakai dalam membaca puisi ini bisa beragam tidak hanya satu saja. Menurut Panje dkk (2016:1474) “mengatakan bahwa media membaca puisi itu salah satunya media video yang dapat membantu melihat secara langsung cara membaca sebuah puisi, serta bisa secara langsung menunjukkan aspek puisi”. Menurut Dias (2021:3) “mengatakan bahwa media adalah sesuatu yang dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi salah satunya adalah media power point”. Sedangkan menurut Yanti dkk (2021:128) “media pembelajaran puisi salah satunya adalah penggunaan video tentang contoh pembacaan puisi yang dilakukan oleh penyair yang telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi dan membuat pembelajaran membaca puisi menjadi menyenangkan”.

Berdasarkan pemaparan yang ada diatas dapat disimpulkan media yang dipergunakan untuk membaca puisi adalah sesuatu yang dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi. Media yang digunakan juga bisa bermacam-macam diantaranya adalah media video dan media powerpoint.

C. Unsur Pembangun Puisi

Unsur pembangun puisi merupakan unsur-unsur yang ada pada puisi. Unsur pembangun puisi ada dua yaitu unsur fisik dan unsur batin. Muawiyah dan Herlili (2019:2) dalam puisi terdapat beberapa unsur pembangun puisi yaitu struktur batin dan struktur fisik”. Sejalan dengan Wahyuni dkk (2020:2) berpendapat bahwa “puisi dibangun oleh unsur-unsur puisi, yaitu unsur fisik dan unsur batin”. Berikut ini penjelasan tentang struktur fisik dan struktur batin puisi

1. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi adalah sebuah unsur yang membangun puisi yang memiliki sifat fisik atau terlihat pada bentuk susunan kata-katanya. Menurut Wahyuni & Harun (2018:117) struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata. Sedangkan menurut Saputra dkk. (2018:58) “struktur fisik puisi merupakan unsur yang dapat dilihat secara langsung”. Berikut ini yang termasuk dalam struktur fisik puisi:

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Salah satu yang penting di dalam sebuah puisi yaitu adalah kata-katanya yang dipilih. Sitohang (2018:46) menyatakan bahwa pemilihan kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat dan bersifat konotatif”. Muawiyah dan Herlili. (2019:7) “diksi merupakan pilihan kata yang indah yang dilakukan oleh penyair agar bisa menggambarkan perasaan yang dituangkan dalam puisi”. Sedangkan menurut Koasasih (2016:267) “diksi ialah kemampuan seorang penyair dalam menentukan pilihan

kata-kata”. Selain itu menurut Ramaniyar (2017:73) “diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang dalam membentuk karya sastra agar dapat di pahami pembaca atau pendengar”.

Berdasarkan pendapat yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair. Penyair juga harus cermat dalam memilih kata-kata untuk menciptakan sebuah puisi. Diksi bisa dikatakan sangat penting dalam unsur pembangun puisi.

b) Tipografi

Ciri yang bisa dilihat secara sepintas dari puisi adalah perwajahan atau tipografinya. Melalui indra mata bahwa puisi tersusun kata-kata yang membentuk larik-larik puisi. Larik-larik tersebut disusun kebawah dan terikat dalam bait-bait. Menurut Kosasih (2016:279) menyatakan bahwa “tipografi atau tata wajah merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama”. Selain itu Sitohang (2018:47) berpendapat “tipografi adalah susunan baris dan bait sajak”. Sedangkan menurut Nuriadin (2017:33) “tipografi dapat diartikan kata-kata yang disusun dalam bentuk larik yang panjang dan pendek sehingga membentuk satu kesatuan yang padu”.

Berdasarkan pendapat yang ada diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tipografi atau perwajahan dalam puisi merupakan susunan dari bait dan larik yang ada dalam puisi. Tipografi ini juga yang perannya untuk mengatur jumlah baris atau kata.

c) Pengimajian

Imaji yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair. Menurut Muawiyah dan Herlili. (2019:7) “pengimajian adalah susunan kata yang yang

mengungkapkan atau melukiskan imajinasi yang diciptakan oleh penyair yakni panca indra, penglihatan penciuman, perabaan dan pencecapan”. Sitohang (2018:46) “pengimajian dapat di definisikan sebagai kata maupun susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Sedangkan menurut Kosasih (2016:275) “pengimajian atau citraan merupakan penggunaan kata-kata yang bisa menimbulkan imajinasi.

Berdasarkan pendapat yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa pengimajian merupakan susunan kata yang dapat menimbulkan imajinasi atau khayalan. Pencipta puisi tentunya dalam membuat karya memerlukan imajinasi yang tinggi supaya bisa menghasilkan karya puisi yang indah.

d) Kata Konkret

Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Menurut Muawiyah dan Herlili. (2019:7) “kata konkret adalah kata yang bisa dicerna oleh indra yang mampu menggambarkan secara jelas pemikiran pembaca pada saat membaca puisi”. Sedangkan menurut Sitohang (2018:46) “kata konkret untuk membangkitkan imajinasi pembaca”. Menurut Kosasih (2016:276) “kata konkret merupakan kata yang digunakan untuk memunculkan imajinasi penyair”.

Berdasarkan yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata yang bisa ditangkap oleh panca indra yang memungkinkan untuk munculnya imajinasi. Kata konkret juga berhubungan dengan kata kiasan.

e) Bahasa Figuratif (Majas)

Gaya bahasa, yaitu penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna dan juga disampaikan secara

langsung atau melalui bahasa kiasan. Gaya bahasa disebut juga majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personafikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antithesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, dan paradoks. Menurut Kosasih (2016:293) menyatakan bahwa “bahasa figuratif adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk menciptakan kesan tertentu bagi penyimak dan pembacanya. Sedangkan menurut Sitohang (2018:47) “majas adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain bertujuan agar yang dibandingkan itu jelas”. Sedangkan menurut Nuriadin (2017:32) “bahasa figuratif terdiri dari pengiasan atau kata kias yang menimbulkan makna kias dan perlambangan”.

Berdasarkan pemaparan yang ada diatas dapat pula disimpulkan bahasa figuratif atau majas digunakan penyair untuk menimbulkan kesan tertentu supaya menimbulkan kesan tertentu. Dengan adanya bahasa figuratif bahasa yang ada dalam puisi menjadi penuh makna.

f) Rima

Rima atau irama adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi sehingga puisi menarik untuk dibaca. Menurut Muawiyah dan Herlili. (2019:8) “rima adalah pola bunyi atau persamaan bunyi pada puisi yang menimbulkan efek bunyi yang dikehendaki oleh penyair agar semakin indah dan mengungkapkan makna yang jelas”. Sedangkan menurut Sitohang (2018:48) “rima merupakan bunyi yang indah di dalam puisi”. Sedangkan menurut Nuriadin(2017:33) “rima adalah pengulangan bunyi yang digunakan di dalam puisi”.

Berdasarkan pendat yang sudah dibahas diatas adalah rima merupakan pengulangan bunyi yang indah sehingga menarik untuk dibaca. Dengan rima ini puisi bisa menjadi lebih indah lagi.

2. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan suatu unsur yang membangun puisi yang tidak terlihat secara langsung dalam penulisan kata-katanya. Menurut Wahyuni dan Harun (2018:117) Struktur batin puisi adalah struktur yang berada dalam puisi tetapi secara tersirat. Sedangkan menurut Saputra dkk (2018:58) “struktur batin puisi merupakan isi yang tersirat didalam puisi”.

a) Tema

Tema adalah pokok persoalan yang disampaikan pengarang dalam puisinya. Tema sebuah puisi dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan. Menurut “Muawiyah dan Herlili. (2019:8) “tema merupakan pikiran utama atau gagasan pokok seorang penulis yang akan disampaikan di dalam puisi”. Menurut Nuriadin (2017:34) “tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya atau pokok pikiran utamanya menyangkut makna utama dari semua kata-kata di dalam puisi”. Sedangkan menurut Putri & Wilyanti (2022:219) “tema adalah seluruh pokok pikiran yang ada di dalam puisi”.

Berdasarkan pendapat yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu makna, gagasan utama atau ide pokok yang terdapat dalam karya puisi. Tentunya didalam sebuah puisi pasti memiliki tema.

b) Perasaan

Rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, serta pengetahuan. Kedalam pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi

lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan pengalaman dan kepribadian serta psikologisnya. Muawiyah dan Herlili (2019:9) “perasaan adalah sikap atau ekspresi penyair yang mengungkapkan ekspresi kerinduan atau gelisah yang disesuaikan dengan isi yang ada di dalam puisi”. Nuriadin (2017:34) “perasaan sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung di dalam puisinya”. Sedangkan menurut Putri & Wilyanti (2022:219) “perasaan adalah rasa yang disampaikan oleh penyair di dalam puisinya.

Berdasarkan pendapat yang ada diatas adalah bahwa rasa itu adalah perasaan yang di tuangkan oleh penyair didalam puisinya. Tentunya perasaan ini tergantung pada situasi yang dituangkan penyair di dalam puisinya.

c) Nada dan Suasana

Nada dan suasana yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca dan lain-lain. Menurut Kosasih (2016:285) “dalam menulis puisi penyair memiliki sikap tertentu terhadap pembaca seperti menngurui, menasehati, mengejek, menyindir, lugas atau hanya menceritakan sesuatu kepada pembacanya, inilah yang disebut dengan nada dan suasana”. Menurut Nuriadin (2017:34) “nada dan suasana adalah sikap penyair terhadap pembacanya atau terhadap penikmat karyanya”. Sedengakan menurut Putri & Wilyanti (2022:219) “nada dan suasana adalah bagaimana cara pembaca menyampaikan puisinya apakah dengan cara menasehati dan lain sebagainya”.

Berdasarkan pendapat yang ada diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nada dan suasana adalah sikap penyair terhadap pembacanya baik itu menggurui, mengejek atau menyindir. Dengan itu nada dan

suasana merupakan sikap atau ekspresi dari penyair yang membuat puisi.

d) Amanat

Amanat ini merupakan pesan yang disampaikan pengarang melalui puisi yang telah diciptakannya. Amanat ini erat hubungannya dengan sebab-akibat dalam permasalahan puisi tersebut. Muawiyah dan Herlili (2019:9) mengatakan bahwa “amanat merupakan pesan, tujuan atau makna yang akan disampaikan penyair kepada pembacanya”. Kosasih (2016:285) menyatakan bahwa “amanat adalah maksud, pesan, dan tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya”. Sedangkan menurut Nuriadin (2017:34) “amanat adalah pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca”.

Berdasarkan pendapat yang ada di atas dapat disimpulkan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair terhadap pembaca puisinya. Biasanya pesan yang ingin disampaikan oleh penyair adalah himbauan tetapi bisa saja yang lainnya.

D. Penelitian Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan ada penelitian terdahulu yang telah dilakukan adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan diantaranya adalah Masba (2018) “korelasi antara kebiasaan membaca puisi dengan kemampuan mengapresiasi puisi siswa kelas XI SMK Negeri 10 Gowa”. Persamaan dari penelitian tersebut adalah persamaan dalam mencari hubungan atau korelasi mengenai puisi. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian dan rumusan masalahnya hanya satu saja. Kesimpulannya terdapat korelasi atau hubungan antara kebiasaan membaca puisi dengan kemampuan mengapresiasi puisi siswa kelas XI SMA Negeri 10 Gowa. Dengan perhitungan r_{hitung} 0,565 lebih besar dari r_{tabel} dengan $N = 19$ taraf signifikan 5% = 0,455 atau digambarkan ($0,565 > 0,455$).

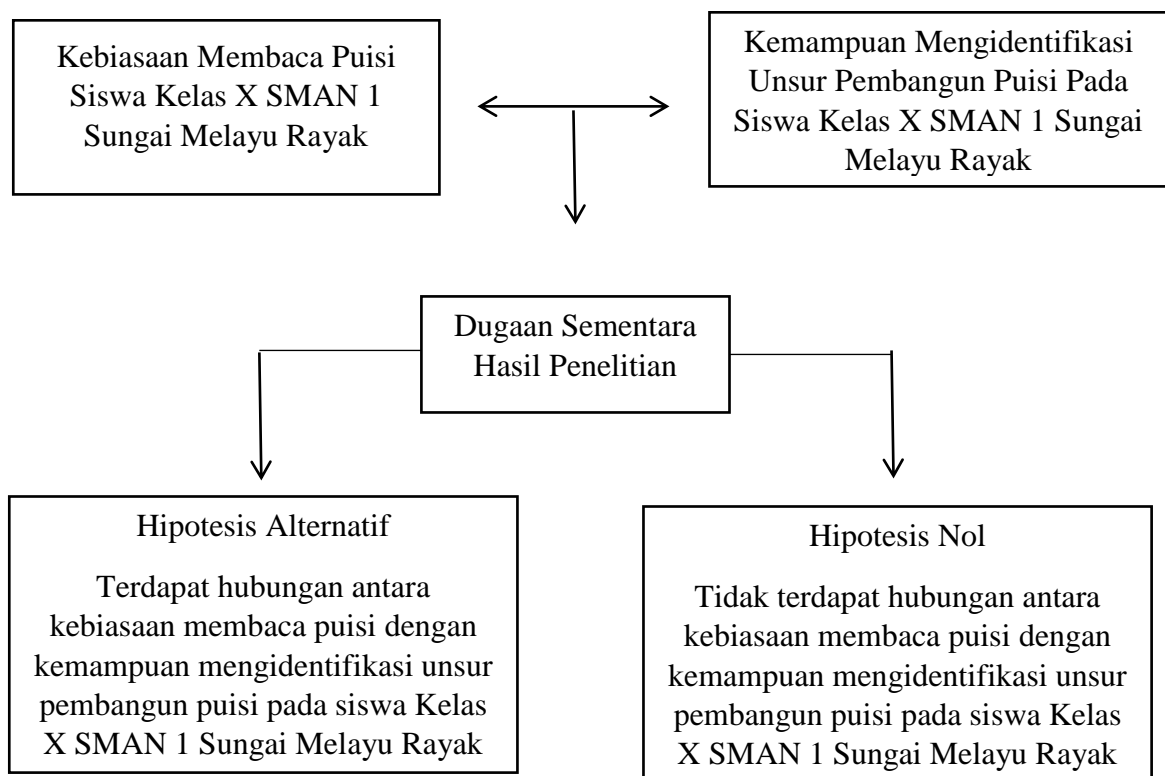
Penelitian yang relevan selanjutnya Yohanes Ayus (2018) “hubungan antara minat membaca dengan keterampilan menulis teks ceramah pada siswa

kelas XI SMK Negeri 7 Pontianak”. Persamaan pada penelitian ini adalah memiliki 3 rumusan masalah. Sedangkan perbedaannya adalah tempat dilaksanakannya penelitian dan penelitian ini mengangkat tentang teks ceramah. Kesimpulannya terdapat hubungan yang rendah antara keterampilan menulis teks ceramah pada siswa kelas XI SMK Negeri 7 Pontianak. Dengan perhitungan r_{hitung} 0,384 lebih besar dari r_{tabel} dengan $N = 29$ taraf signifikan $5\% = 0,367$ atau digambarkan ($0,384 > 0,367$).

Berdasarkan penelitian relevan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “hubungan kebiasaan membaca puisi dengan kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun puisi pada siswa kelas X SMAN 1 Sungai Melayu Rayak”. Tentunya penulis mengangkat penelitian ini berdasarkan pertimbangan dari penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan suatu peristiwa dalam penelitian yang mengandung hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat serta dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih (Sugiyono 2021:95). Adapun kerangka berpikirnya dapat digambarkan pada bagan dibawah ini :



Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan paparan diatas dapat di jelaskan bahwa kerangka berpikir mengacu pada suatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan sebenarnya. Penelitian ini menguji pengaruh variabel X (kebiasaan membaca) terhadap variabel Y (kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun puisi). Alasan dipilihnya penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan antara kebiasaan membaca puisi dengan kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun puisi pada siswa kelas X SMAN 1 Sungai Melayu Rayak. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) kebiasaan membaca puisi dan variabel (Y) yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun puisi.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara dalam sebuah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini ada dua, yaitu hipotesis Nihil dan Hipotesis kerja.

- 1) Hipotesis Nihil (H_0) dalam penelitian ini adalah tidak ada korelasi antara kebiasaan membaca puisi dengan kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun puisi siswa kelas X SMAN 1 Sungai Melayu Rayak.
- 2) Hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini adalah ada korelasi antara kebiasaan membaca puisi dengan kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun puisi siswa kelas X SMAN 1 Sungai Melayu Rayak.

Hipotesis Statistiknya :

$$H_0 : r < 0$$

$$H_a : r > 0$$

Kriteria pengujian hipotesis:

Jika harga r hitung lebih kecil daripada harga r tabel $\alpha = 0,05$ berarti diterima H_0 , dan jika harga r hitung lebih besar dari pada r tabel pada taraf $\alpha = 0,05$ berarti ditolak H_0